

BAB III

AKTIVITAS KEAGAMAAN QADHI ABDUSSAMAD BAKUMPAI

A. Aktivitas Mengajar dan Berdakwah

Setelah kurang lebih sekitar delapan tahun Qadhi Abdussamad menuntut ilmu di tanah suci Mekkah maka atas ijin dari guru-gurunya ia kembali ketanah Jawi (Indonesia) untuk mengembangkan ilmunya yang sudah ia dapatkan kepada keluarga dan masyarakat yang selalu menanti akan kedatangannya. Dan setibanya ia kembali di kampung, maka ia membuka majlis pengajian di kampung Bentok Marabahan (sekarang ini menjadi kubah tempat pemakaman beliau).¹

Kedatangannya ini disambut gembira oleh keluarga dan masyarakat yang menunggu-nunggu akan kedatangannya untuk kembali mengajar. Sejak saat itu dalam kesahariannya ia hanya disibukan dengan mengajar dan membimbing masyarakat yang datang baik dari sekitar Marabahan maupun yang datang dari berbagai pelosok daerah, serta mengajak para muridnya untuk berkhawatir dan suluk² dalam rangka memantapkan ilmu yang ia ajarkan. Ilmu yang ia ajarkan mulai dari ilmu syariat, hakekat, dan tarekat.

Dalam menyikapi banyaknya masyarakat yang berdatangan untuk belajar dengan beliau maka beliau pun membangun dua buah tempat sebagai tempat tinggal berupa langgar sekaligus tempat sebagai tempat tinggal yang menyerupai

¹ Mahyuni Ma'rif, *Manaqib Qadhi Abdussamad*, h. 5

² Dalam istilah Tasawuf *Suluk* adalah cara mendekatkan diri kepada Allah (ma'rifat), sedangkan orang yang melakukan suluk disebut *salik*.

rumah adat Banjar yang terdiri dari dua lantai yang sekarang ini menjadi musholla Bani Irsyadi I.³

Adapun para murid yang berdatang dari berbagai pelosok ini misalnya saja seperti Banjarmasin, Martapura, Hulu Sungai, dan dari hulu Barito. Musholla yang dibangun tidak berjauhan dengan tempatnya mengajar. Lantai pertama digunakan untuk tempat tidur dan istirahat, sedangkan lantai dua untuk sholat.⁴

Sebagaimana ayah dan kakeknya, Qadhi Abdussamad memiliki tugas yang mulia. Ia telah diberikan ilmu dan pengetahuan dan kelebihan jika dibandingkan dengan keturunan Syekh Muhammad Arsyad yang lainnya. Hanya orang-orang terpilih saja yang dapat menjalankan sebagaimana yang di jalani Syekh Muhammad Arsyad dalam menyebarkan agama islam ke berbagai pelosok daerah. Adapun pengajian yang digelar di Marabahan membahas tentang Ilmu Fikih dari Mazhab Syafi'i. sejak beliau menjadi Qadhi, maka beliau hanya membuka pengajian di Marabahan setiap hari.⁵

Jika kita melihat bagaimana masuknya islam ke Dayak pedalaman maka tentunya kita akan mengetahui bagaimana Qadhi Abdussamad berdakwah dengan lisannya, dan bahkan juga dengan sikapnya. Dalam kegiatannya ia biasanya berjalan dari kampung ke kampung lain untuk menyampaikan ajaran

³ Tempat ini sekarang sudah mengalami perombakan beberapa kali, namun namanya masih dipakai. Menurut Nuzulul Khair salah satu juriat keturunan Qadhi Abdussamad, Ketika beliau mengajar, maka tempat ini cukup jauh dari sungai Marabahan. Tetapi karena semakin melebarnya sungai maka sekarang ini letaknya dipinggir sungai.

⁴ Nuzulul Khair, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 20 Juni 2010

⁵ Nuzulul Khair, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 20 Juni 2010

agama, dan ini ia lakukan hingga sampai ujung sungai Barito (pelosok desa terpencil). Kegigihannya dalam berdakwah dan sifatnya yang pemurah telah membuat banyak masyarakat Dayak dengan ikhlas memeluk agama Islam, terutama Dayak Bakumpai. Biasanya ia melakukan pengajian ini dengan rutin dari kampung-kampung di pesisir sungai Barito. Setelah ia diangkat menjadi Qadhi maka ia tidak dapat lagi pergi jauh, akhirnya ia menetap di Marabahan. Meskipun demikian ia tetap membuka pengajian yang rutin didatangi masyarakat sekitar Marabahan dan pelosok-pelosok daerah lainnya untuk mendengarkan pengajiannya.

Adapun mengenai kitab-kitab yang beliau ajarkan adalah mengenai Fiqih, dengan aliran mazhab Syafi'i dan Ahlussunah Wal Jama'ah. Sebagaimana kebanyakan dari keturunan Muhammad Arsyad lainnya ia juga memiliki kelebihan.⁶

B. Aktivitas sebagai Mursyid di bidang Tarikat

Ketika Qadhi Abdussamad belajar di Mekkah, ia mengambil dua buah tarikat terkenal pada masa itu, yaitu Naqsyabandiyah dan Syazaliah. Dalam penyebaran Tarikat di Bakumpai Qadhi Abdussamad adalah sebagai Mursyid dua tarikat besar ini pada waktu itu. Salah satu yang menjadi daya tarik murid-muridnya datang ke Marabahan untuk berguru kepadanya adalah karena tarikat ini. Kemudian tentang Suluk, pada bulan Ramadhan biasanya para murid-

⁶ Nuzulul Khair, Wawancara Pribadi 5 Juni 2010

muridnya semakin banyak berdatangan. Karena untuk mendapatkan suluk ini tidaklah sembarangan, hanya ada orang-orang tertentu yang bisa memasuki suluk. Yaitu orang-orang yang sudah dianggap mapan dalam ilmunya. Selain itu juga banyak masyarakat yang minta dilihat apakah sudah bisa mencapai suluk atau belum.⁷

Ada beberapa ajaran yang terkenal didalam dakwahnya yang hingga sekarang ini masih berkembang pada masyarakat Dayak Bakumpai yang masih mempercayai sifat mistik yang tinggi. Misalnya saja masalah tareqat, suluk dan beberapa kelebihan yang diberikan Allah kepadanya sehingga menarik banyak orang yang ingin belajar ilmu kepadanya. Adapun wilayah penyebaran tarekat pada masa itu adalah di Marabahan. Mursyid biasanya dalam satu generasi hanya terdapat satu orang saja, pada masa itu Qadhi Abdussamad di berikan ijin untuk menjadi Mursyid kedua tarekat itu.

Adapun susunan silsilah tareqat Naqsybandiyah yang beliau pelajari sebagai berikut:

1. Qadhi Abdusamad Bakumpai (Marabahan).
2. Syekh Sulaiman Zuhdi.
3. (Ismail al-Barusi).
4. Sulaiman Qirimi.
5. Abdullah Arzizani.

⁷ Nuzulul Khair, Wawancara Pribadi, 15 Juli 2010

6. Dhiyauddin Khalid al-Bagdadi.
7. Abdullah al-Dihlawi.
8. Syamsuddin Habiballah.
9. Muhammad Nur al-Badauni.
10. Saifuddin arif al-Ahmadi.
11. Muhammad Ma'shum.
12. Ahmad Faruqi Sirhindi.
13. Muhammad Baqi billah.
14. Ahmad al-Amkanagi.
15. Darwisy Muhammad.
16. Muhammad al-Zahid.
17. Ubaidallah ahrar.
18. Baharuddin Naqsyabandi.⁸

Menganai generasi penerusnya sebagai mursyid setelah ia meninggal dilanjutkan oleh Abu Thalhah, Qadhi H. Muhammad Jafri, Qadhi H. Muhammad Bijuri, Qadhi H. Baseyuni, dan Drs. H. Qasthalani. Sesudah Qasthalani ini belum diketahui siapakah yang akan melanjutkan sebagai Mursyid tarekat pada masa sekarang dan yang akan datang.⁹

Pada abad ke-19, perkembangan sufisme di Marabahan mengarah pada aliran thariqat yang terlembaga, titik awal perubahan ini ditandai dengan kehadiran salah seorang anak dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yaitu

⁸ Rahmad, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX*, h. 247-248

⁹ Nuzulul Khair, Wawancara Pribadi, Marabahan 29 Juni 2010

Mufti Jamaluddin yang kawin dengan penduduk lokal, yang bernama Samayah binti Sumandi. Kemudian dari pasangan ini lahir seorang putera yang bernama Abdusshamad, yang kelak di kemudian hari menjadi Wali besar di tanah Dayak, atau lebih dikenal dengan Datu' Abdusshamad Bakumpai yang dikenal memiliki keunikan spiritual beserta karamah-karamahnya.

Pada masa Qadhi Abdusshamad inilah puncak perkembangan sufisme di Marabahan, di mana ia mengembangkan thariqat Naqsyabandiyah dengan suluk-nya, dan juga thariqat Syadziliyah. Ia memiliki banyak murid dari berbagai pelosok di Kalimantan Selatan dan Tengah, namun yang terlacak hanya murid-murid suluk-nya di Marabahan saja, sebagaimana yang diperoleh dari informasi lisan, di antaranya adalah: H. Muhammad Arsyad, H. Zawawi, Maswedah, dan Wajianah. Pengembangan thariqat pada fase berikutnya diteruskan oleh keturunannya, Qadhi H. Abu Thalhah, Qadhi H. Muhammad Djafri, Qadhi H. Muhammad Bijuri dan Qadhi H. Muhammad Basyuni.

C. Aktivitas Sebagai Qadhi di Bidang Pemerintahan

Istilah Mufti, Qadhi merupakan salah satu dari pembaruan yang diperkenalkan oleh Syekh Muhammad Arsyad kepada kerajaan Banjar ketika ia mengusulkan penerapan hukum syariah pada masa kedatangannya. Syekh Muhammad Arsyad sebagai orang yang dipatuhi dalam setiap ucapannya maka munculah istilah ini dan sebagai orang yang tahu akan beragam hukum di dalam agama Islam membuat kerajaan Banjar patuh akan semua pendapatnya. Sebagai

Mufti pertama adalah Muhammad As'ad adalah cucu pertamanya dari istrinya Tuan Bajut dari anaknya Syarifah.

Pemerintahan Hindia Belanda adalah penguasa yang pada saat itu memegang kekuasaan yang berpusat di Banjarmasin. Namun demikian tidak berarti semua pegawainya dipegang oleh mereka. Misalnya saja sebagai Qadhi (hakim), tentunya haruslah orang yang mengetahui tentang hukum, dan untuk menjadi seorang hakim tentu lebih baik jika diserahkan kepada orang yang tahu dalam hukum adat/ setempat dan agama/ pemerintah. Pada saat itu agama yang dianut oleh seluruh masyarakat Marabahan adalah agama Islam. Disamping untuk mempermudah dalam menjalin hubungan dengan masyarakat juga sebagai salah satu cara yang dilakukan orang Belanda untuk mengatasi permasalahan-permasalahan orang-orang Dayak pada saat itu.

Pada ketika itu untuk mencapai yang demikian maka oleh pemerintahan Belanda Qadhi Abdussamad dipilih oleh Belanda untuk memangku jabatan ini di Marabahan. Maka dengan demikian nama beliau semakin terkenal dengan sebutan tuan Qadhi H. Abdussamad, kemungkinan besar mengapa beliau dipilih menjadi Qadhi adalah salah satunya karena semakin sebagai orang memiliki pengaruh yang kuat pada saat itu, kemudian banyaknya masyarakat yang datang kesana dalam berguru. Sehingga mengundang pemerintahan Hindia Belanda untuk menjadikan ia sebagai hakim yang cocok untuk wilayah Bakumpai dan sekitarnya, disamping itu juga, selama dalam jabatannya ia tidak pernah menimbulkan konflik masalah bagi pemerintahan Belanda.

Setelah diangkat menjadi Qadhi maka kini tanggung jawab serta waktu yang dipakai menjadi bertambah. Namun demikian tidak berarti mengurangi semangat beliau dalam mengajar. Selama ia menjabat tidak ada permasalahan baik dengan pemerintahan Belanda sendiri maupun bagi masyarakat Bakumpai lainnya. Setelah menjabat menjadi qadhi maka banyak masyarakat yang datang kepadanya, baik untuk belajar maupun untuk minta diselesaikan masalahnya. Dan setiap keputusan yang ia berikan selalu memberikan kepuasan bagi masyarakat. Beginilah keseharian beliau dalam pengabdian dirinya pada masyarakat dan pemerintahan pada masa itu, mungkin jika kita melihat keadaan ini kita akan bertanya mengapa mengapa beliau mau menjadi Qadhi, padahal pada saat itu wilayah Bakumpai berada ditangan penjajah. Ini adalah salah satu bagaimana ia bisa menjebatani antara masyarakat dengan pemerintahan Belanda pada saat itu agar tidak terjadi permasalahan yang bisa menimbulkan kegelisahan bagi Belanda sebagaimana Panglima Wangkang masih hidup.

D. Aktivitas Dalam Bidang Kaderisasi Ulama

Setelah beliau meninggal maka sebagaimana kakeknya, ia mewariskan ilmu yang ia miliki. Sedangkan diantara anak cucunya yang sempat belajar dan mewarisi ilmu yang yang beliau miliki, baik dalam ilmu keagamaan maupun menjadi Qadhi misalnya seperti Qadhi H. Muhammad Jafri, Qadhi H. Abu Thalbah, Qadhi H. Muhammad Bijuri, Qadhi H. Baseyuni, dan masih banyak

lagi anak dan cucu beliau yang sempat belajar langsung dengan Qadhi Abdussamad.¹⁰

Adapun juriatnya yang menyambung pengajian sejak Qadhi Abdussamad masih hidup adalah Qadhi Abu Thalhah, Qadhi H. Muhammad Jafri, Qadhi H. Muhammad Bijuri, dan Qadhi H. Baseyuni (guru Siun). Dikalangan Qadhi Abdussamad juga terlihat jelas pemebelajaran intern keluarga. Ini menandakan bahwa adanya sutau tradisi belajar lingkup keluarga yang terdapat pada kalangan keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.¹¹

¹⁰ Nuzulul Khair, Wawancara Pribadi 20 Juli 2010

¹¹ Nuzulul Khair, Wawancara Pribadi 20 Juli 2010